

BAB I

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara dengan populasi terbesar di dunia, Indonesia menghadapi berbagai permasalahan sosial yang memerlukan perhatian serius. Salah satu masalah sosial tersebut adalah adanya praktik prostitusi atau pelacuran. Fenomena terkait prostitusi ini tidak akan ada habisnya jika diperbincangkan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, setiap manusia memerlukan sebuah pekerjaan. Pekerjaan dengan menawarkan jasa pelayanan seksual merupakan sebuah pekerjaan yang negatif dan melanggar norma. Pelaku dari praktik prostitusi sering disebut dengan Pelaku Seks Komersial atau Wanita Tuna Susila. Menurut Soedjono (1977) Pekerja Seks Komersial (PSK) merupakan seorang perempuan yang menjual tubuhnya dengan tujuan memuaskan hasrat seksual laki-laki yang menginginkannya, dan setelahnya perempuan tersebut akan menerima sejumlah uang ataupun barang dari laki-laki yang memakainya.

Permasalahan penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) harus ditangani secara serius. Dalam menangani kasus prostitusi di Indonesia, Pemerintah bertanggungjawab dalam pengentasan permasalahan sosial dengan menampung para wanita tuna susila untuk menjalani proses rehabilitasi yang berbasis balai atau panti pada daerah-daerah tertentu. Dengan adanya penertiban tersebut membuktikan bahwa aktifitas yang mereka lakukan merupakan aktifitas yang menyimpang. Panti Pelayanan Sosial Wanita (PPSW) Wanodyatama Surakarta adalah salah satu unit pelaksana teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. PPSW Wanodyatama Surakarta memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi : “Terwujudnya Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Jawa Tengah yang semakin mandiri dan sejahtera”

Misi : “Menumbuhkembangkan prakarsa dan peran aktif potensi sumber kesejahteraan sosial dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Meningkatkan kualitas, jangkauan, efektivitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial terhadap wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Mengembangkan memperkuat sistem yang mendukung pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi sosial wanita tuna susila/eks wanita tuna susila. Serta meningkatkan kerja sama lintas sektoral dalam penyelenggaraan pelayanan dan rehabilitasi sosial”

Panti tersebut mewadahi para wanita tuna susila yang berasal dari kalangan pekerja seks komersial (PSK) dan anak jalanan yang terkena penjarangan di daerah Jawa Tengah. Program pelayanan dan rehabilitasi sosial ini bertujuan untuk memulihkan kondisi fisik, psikis, mental, sosial, serta perilaku bagi wanita tuna susila sehingga mereka dapat menjalankan fungsi sosial secara normal untuk berkehidupan di lingkup keluarga maupun sosial. Wanita-wanita yang sedang menjalani rehabilitasi di panti karena telah melanggar norma sosial disebut sebagai Penerima Manfaat (PM). Penerima manfaat di PPSW Wanodyatama Surakarta merupakan seseorang atau sekelompok yang menerima layanan, bantuan, atau intervensi dari panti tersebut. Mereka diwajibkan untuk tinggal di panti tersebut dalam waktu 3-6 bulan atau sesuai kebutuhan permasalahan masing-masing penerima manfaat. Berdasarkan data yang didapat dari PPSW Wanodyatama Surakarta pada bulan Mei 2024 terdapat ±80 penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi, diantaranya ±60 penerima manfaat dari wanita tuna susila murni dan sisanya adalah dari kalangan anak jalanan.

Disana para penerima manfaat mendapatkan berbagai pembinaan. Pembinaan yang dilakukan dalam bentuk bimbingan seperti bimbingan sosial, fisik (kegiatan olahraga), keagamaan, dan kepolisian. Hal tersebut dilakukan untuk membina kesadaran akan tanggung jawab serta mengubah pandangan mereka terkait dengan pekerjaan yang mereka jalani selama ini, serta diharapkan setelah menjalani tahap rehabilitasi mereka dapat meninggalkan pekerjaan sebagai wanita tuna susila. Penerima manfaat juga akan mendapatkan pelatihan keterampilan, antara lain menjahit, salon, dan tata boga. Sehingga dapat mengandalkan keterampilan yang sudah diikuti sebagai bekal untuk menjalani kehidupan yang baru.

Ketika berada di panti rehabilitasi tentunya banyak perubahan kondisi yang dialami oleh para penerima manfaat seperti ruang gerak yang terbatas, terisolasi, dan hilangnya kepercayaan dari masyarakat. Dengan berat hati mereka juga harus meninggalkan keluarga dalam waktu yang tidak sebentar. Perasaan sedih para penerima manfaat selama menjalani rehabilitasi dengan waktu yang telah ditentukan, selain itu pasti memunculkan perasaan bersalah atas apa yang mereka jalani selama ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu karyawan pekerja sosial PPSW yang mengatakan bahwa para penerima manfaat pada awal masuk menunjukkan sikap menolak atas keadaan yang harus dijalani, berbohong, seringkali mereka juga menuntut pembimbing untuk segera dipulangkan, dan bahkan sampai sekarang ada yang berusaha untuk kabur dari panti karena masih belum bisa menerima jika harus menjalankan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil magang di PPSW peneliti menjumpai beberapa penerima manfaat yang bertindak diluar kendali seperti bertengkar dengan sesama penerima manfaat, tidak mengikuti kegiatan, berpakaian dan bersikap tidak sopan terhadap petugas karena tidak sedikit yang menganggap bahwa rehabilitasi sebagai hal yang penuh dengan aturan dan menakutkan bagi mereka. Sikap dan perilaku mereka selama berada disana juga sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kapan mereka bisa dipulangkan kepada keluarganya. Apabila penerima manfaat melanggar aturan, bermalas-malasan dalam mengikuti kegiatan, bersikap tidak baik kepada sesama penerima manfaat ataupun pegawai, maka akan ada kemungkinan masa rehabilitasi dapat diperpanjang kepada penerima manfaat tersebut.

Berdasarkan tujuan PPSW Wanodyatama Surakarta yaitu “Pulihnya harga diri dan kepercayaan diri Penerima Manfaat serta timbulnya kemandirian dan tanggung jawab terhadap masa depan diri dan keluarganya. Terbinanya tata kehidupan dan penghidupan Penerima Manfaat yang memungkinkan untuk melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.” Maka dibutuhkan penerimaan diri yang baik pada para penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi agar mereka bisa menerima dirinya di masa lalu, sekarang, atau masa yang mendatang.

Menurut Jersild (dalam Islami & Fitriyani, 2022) Penerimaan diri adalah seseorang yang mampu bersikap realistis dan menerima dirinya sendiri, serta mampu mengakui jika melakukan kesalahan ke orang lain. Individu yang menerima dirinya sendiri adalah individu yang memiliki keyakinan akan standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain terhadap dirinya. Menurut Germer (dalam Febriana & Rahmasari, 2021) Penerimaan diri merupakan suatu kondisi individu yang menunjukkan kesadarannya terkait dengan peristiwa yang sedang dialami serta mampu menerima dampak baiknya seperti perasaan senang maupun dampak buruk yang sifatnya menyakitkan. Hurlock (dalam Sari & Syafiq, 2022) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri ialah suatu sikap positif ketika seorang individu mampu memahami dan menerima dirinya, dengan sebagaimana mestinya bukan sebagaimana yang diinginkan sebagai seorang manusia. Individu tersebut mampu menghadapi kondisi emosionalnya seperti rasa takut, kecewa, dan yang lainnya tanpa harus merugikan orang lain. Dari paparan definisi diatas, penerimaan diri merupakan sikap dan perbuatan suatu individu untuk menerima dirinya sendiri dalam keadaan apapun dengan tidak menilai dirinya secara negatif saat harus berhadapan dengan situasi yang tidak diinginkan.

Menurut Jersild (dalam Islami & Fitriyani, 2022), terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri, yaitu : a.) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, individu

yang memiliki penerimaan diri akan berpikir lebih realistis mengenai penampilannya dan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. b.) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, individu yang memiliki penerimaan diri akan memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya. c.) Perasaan inferioritas sebagai gejala penerimaan diri, perasaan inferioritas merupakan sikap tidak menerima diri dan menunggu penilaian yang nyata atas dirinya. d.) Respon atas penolakan dan kritikan, individu yang memiliki penerimaan diri mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan yang diterimanya. e.) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, individu yang memiliki penerimaan diri mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik sesuai dengan batas-batas kemungkinan yang dapat diraihinya. f.) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, apabila seorang individu menyayangi dirinya dan mampu menerima segala kekuatan dan kekurangan diri, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyayangi orang lain dan menerima orang lain dengan baik. Hubungan timbal balik seperti ini membuktikan individu merasa percaya diri dalam memasuki lingkungan sosial. g.) Penerimaan diri, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, Ketika seseorang menerima dirinya sendiri, bukan berarti ia akan memanjakan dirinya, melainkan ia akan menerima bahkan menuntut kelayakan dalam hidupnya dan tidak akan mengambil apa yang bukan haknya. Orang yang menerima diri sendiri menghormati harapan orang lain, namun tidak menuruti apa yang orang lain katakan. h.) Spontanitas dan menikmati hidup, individu yang menerima diri sendiri lebih leluasa dalam menikmati hidupnya, mereka juga mempunyai kebebasan untuk menolak atau menghindari apa yang tidak ingin mereka lakukan. i.) Aspek moral penerimaan diri, individu memiliki kejujuran untuk menerima dirinya apa adanya dan untuk apa ia nantinya, dan ia tidak suka berpura-pura. Individu ini dapat secara terbuka mengakui dirinya sebagai individu yang ketika menghadapi masalah, merasa cemas, ragu, dan bimbang tanpa harus manipulasi diri dan orang lain. j.) Sikap terhadap penerimaan diri, individu yang dapat menerima hidupnya akan menunjukkan sikap menerima apapun kekurangan yang dimilikinya tanpa harus malu ketika berada di lingkungan sosialnya.

Ciri-ciri individu dengan penerimaan diri menurut Jersild (dalam Izza, 2022) ialah: a.) Memiliki penghargaan yang realistik terhadap kelebihan-kelebihan dirinya. b.) Mempunyai prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh opini individu-individu lain. c.) Mempunyai kemampuan untuk memandang dirinya secara realistik tanpa harus menjadi malu akan keadaannya. d.) Mengenali kelebihan-kelebihan dirinya dan bebas memanfaatkannya. e.) Mengenali kelemahan-kelemahan dirinya tanpa harus menyalahkan dirinya. f.) Mempunyai

spontanitas dan rasa tanggung jawab dalam diri. g.) Menerima potensi diri tanpa menyalahkan diri atas kondisi yang berada di luar kontrol mereka. h.) Tidak melihat diri mereka sebagai seseorang yang harus dikuasai rasa marah atau takut ataupun menjadi tidak berarti karena keinginankeinginannya, tapi dirinya bebas dari ketakutan untuk berbuat kesalahan. i.) Merasa mempunyai hak untuk memiliki ide-ide dan keinginankeinginan serta harapan-harapan tertentu. j.) Tidak merasa iri akan kepuasan-kepuasan yang belum mereka raih

Terdapat beberapa faktor penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Febriyani & Dewi, 2022) yaitu pemahaman diri, harapan realistis, tidak ada hambatan dari luar, sikap sosial secara positif, tidak terdapat stress berat, adanya pengaruh keberhasilan, perspektif diri secara luas, adanya identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri baik, dan konsep diri secara stabil.

Penerimaan diri dibutuhkan untuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki secara objektif, sehingga mereka dapat mengevaluasi dirinya guna membentuk kesadaran untuk menjalankan kehidupan normal dan lebih positif (Kusumaningrum et al., 2021). Huang et al., (2020) juga mengungkapkan bahwa kesehatan mental individu dapat dipengaruhi oleh penerimaan diri. Penerimaan diri yang tidak baik dapat mempengaruhi perkembangan diri dan juga hubungan dirinya dengan orang lain (Febriana & Rahmasari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi (2019) terdapat beberapa penerima manfaat yang merasa takut akan stigma dan diskriminasi yang datang dari masyarakat atau bahkan keluarganya sendiri, sehingga menjadikan mereka belum bisa berbaur dengan masyarakat setelah keluar dari panti. Proses rehabilitasi seharusnya dapat membantu penerima manfaat untuk membentuk penerimaan diri yang baik. Hal tersebut membantu mereka agar mampu menjadi pribadi yang lebih positif dan menjadi masyarakat yang normal setelah menjalankan rehabilitasi, tanpa menolak dirinya yang sebelumnya. Dalam kehidupan penerimaan diri merupakan sebuah bagian dari tahapan untuk menemukan keselarasan antara kondisi diri dengan tuntutan lingkungan. Sehingga penerimaan diri juga akan membantu para penerima manfaat untuk menyesuaikan diri di lingkungan sekitar mereka.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumaningrum et al., (2021) mengenai efektivitas pelatihan penerimaan diri yang bertujuan untuk meningkatkan penerimaan diri PSK di PPSKW. Data yang didapat sebelum diberikan intervensi menunjukkan bahwa Wanita Tuna Susila di PPSKW Mattiro Deceng belum mampu memahami dan mengenali dirinya dengan baik. Dan

hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan penerimaan diri yang diberikan efektif untuk meningkatkan penerimaan diri PSK yang ada di panti tersebut.

Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada pekerja seks komersial yang menjadi penerima manfaat di panti rehabilitasi sosial. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi ilmiah dalam bidang psikologi, terutama mengenai penerimaan diri yang menjadi sebuah fokus permasalahan dalam penelitian ini. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga atau institusi dalam meningkatkan penerimaan diri pada penerima manfaat yang menjalani rehabilitasi sosial di PPSW Wanodyatama Surakarta. Bagi penerima manfaat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan untuk informan mengenai gambaran penerimaan dirinya serta dapat memotivasi untuk mampu menyelesaikan masa rehabilitasinya dengan baik. Serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain, terutama penelitian mengenai penerimaan diri dan juga dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lainnya.

Berdasarkan dari paparan diatas muncul pertanyaan pada peneliti bagaimana gambaran penerimaan diri pada pekerja seks komersial yang menjadi penerima manfaat di panti rehabilitasi sosial?